

STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF BERBASIS PEMANFAATAN POTENSI LOKAL BERUPA HASIL AREN SEBAGAI WUJUD PENCAPAIAN SDGS DI KABUPATEN BONE BOLANGO

Creative Economy Development Strategy Based on Utilization of Local Potential in the Form of Aren Products as a Means to Achieve SDGs in Bone Bolango Regency

Kartina Indah Puspitasari^{1)*}, Frida Chairani²⁾

¹⁾Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa

¹⁾Program Studi Ekowisata, Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor

*e-mail: puspitakartina@gmail.com

Received : 23 December 2023: Accepted : 30 Mei 2024

ABSTRAK

Desa Ilomata memiliki beragam potensi lokal yang dapat dijadikan sebagai peluang ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif merupakan suatu kegiatan ekonomi yang dibangun berdasarkan kreativitas, keahlian, inovasi, dan keunikan budaya lokal dalam menciptakan produk dan layanan yang bernilai tinggi. Pengembangan ekonomi kreatif juga dapat membantu menciptakan peluang bagi masyarakat desa untuk memanfaatkan sumber daya atau potensi lokal untuk bisa menghasilkan produk atau layanan yang memiliki nilai jual sehingga pengembangan ekonomi kreatif berbasis pemanfaatan potensi lokal dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan SDGs. Hal ini dikarenakan penerapan strategi pengembangan masyarakat dalam mengolah potensi lokal berbicara tentang bagaimana masyarakat itu sendiri dapat terus mendukung komunitasnya untuk terus tumbuh dan berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Asset Based Community-Driven (ABCD). Metode ini merupakan model pendekatan yang menekankan pada pemanfaatan aset yang terdapat di dalam suatu kelompok masyarakat. Aset yang dimaksud adalah potensi yang dimiliki oleh masyarakat dan dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan program pengembangan ekonomi kreatif di desa Ilomata. Dalam hal ini desa Ilomata memiliki potensi lokal berupa aren. Terdapat banyak tumbuhan aren yang bisa dijumpai di desa ini, namun masyarakat hanya mengolahnya menjadi gula merah saja. Oleh sebab itu dengan adanya penelitian ini, peneliti mencoba membuat inovasi melalui pemanfaatan potensi lokal di desa Ilomata berupa aren menjadi kerupuk kolang-kaling. Kerupuk kolang-kaling nantinya akan memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri bagi desa Ilomata serta menjadi peluang usaha baru bagi masyarakat sehingga dapat mendorong pembangunan ekonomi kreatif yang ada di desa.

Kata kunci: Ekonomi Kreatif, Potensi Lokal, SDGs

ABSTRACT

Illomata Village has a variety of local potential that can be used as a creative economy opportunity. The Creative economy is an economic activity which is built based on creativity, skill, innovation and unique local culture in creating product and high value service. Creative economy development also can help to create opportunity for village communities to take an advantage of the resource or local potential to produce product or high value service so that creative economy development based in utilizing local potential can contribute to the achievement of SDGs development goals. This is because implementation of community empowerment in managing local potential talking about how the society itself can continue to support its community to continue to grow and sustain. The Method used in this research is Asset Based Community-Driven (ABCD) approach. This method is an approach model that emphasizes the utilization of asset found in the group. The assets in

question are the potential possessed by the community and can be used as a tool to carry out creative economic development programs in Ilomata village. In this case, Ilomata village has local potential in the form of sugar palm. There are many sugar palm plants that can be found in this village, but the people only process them into brown sugar. Therefore with this research, researchers are tried to make innovations by utilizing local potential in Ilomata village in the form of palm sugar into kolang kaling crackers. The kolang-kalingt crackers will have their own charm and uniqueness for Ilomata village and will become a new business opportunity for the community so that they can encourage the development of the creative economy in the village.

Keywords: *Creative Economy, Local Potential, SDGs*

PENDAHULUAN

Saat ini kita telah memasuki zaman pembangunan yang dimana suatu gagasan mampu mendominasi dan mempengaruhi pemikiran bangsa-bangsa terkait masalah kemiskinan dan keterbelakangan bagi berjuta-juta masyarakat dunia. Istilah pembangunan (*development*) juga telah menyebar dan digunakan sebagai suatu visi, teori, dan proses yang diyakini oleh rakyat hampir di seluruh negara. Bahkan telah terdapat beberapa ragam pendekatan pembangunan yang banyak bermunculan sebagai pemikiran untuk mencapai dan mewujudkan tujuan pembangunan itu sendiri. Tujuan pembangunan tersebut tentunya berorientasi pada upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dunia (Rizky & Dadang, 2022).

Adapun salah satu pendekatan pembangunan yang saat ini ramai digagas oleh negara-negara di dunia adalah *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs merupakan proposal yang berisikan serangkaian program dan indikator pembangunan berkelanjutan yang disusun oleh PBB pada tahun 2015. Tujuan dari SDGs adalah untuk bisa mendorong berbagai perubahan yang mampu membangun kelangsungan hidup manusia yang lebih baik berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup (Trimulato dkk, 2021).

Segala indikator yang terdapat dalam SDGs juga merupakan respon terhadap isu-isu krusial yang sedang dihadapi oleh dunia, seperti isu kelaparan, kemiskinan, krisis lingkungan dan lain-lain. Maka dari itu program SDGs ini dapat diimplementasikan untuk mengukur realitas pembangunan baik dari tingkat global, nasional, regional, hingga desa (Sudirman dkk, 2022).

Penerapan SDGs di Indonesia sendiri diharapkan mampu memajukan pembangunan

negara dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Namun untuk mewujudkan itu semua, maka hal yang paling utama dan terpenting dilakukan pertama-tama adalah memajukan desa-desa yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan desa adalah ruang teritori terkecil di Indonesia yang memiliki kompleksitas persoalan ekonomi-sosial. Maka dari itu pembangunan Indonesia harus dimulai dari desa dengan fokus utama pembangunan yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan ekonomi warga desa (Iskandar, 2021).

Selain itu ekonomi kreatif juga menjadi salah satu sektor yang memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian suatu daerah bahkan termasuk desa. Ekonomi kreatif desa merupakan suatu kegiatan ekonomi yang dibangun berdasarkan kreativitas, keahlian, inovasi, dan keunikan budaya lokal dalam menciptakan produk dan layanan yang bernilai tinggi (Sinaga dkk, 2022). Bahkan dengan adanya pengembangan ekonomi kreatif di desa dapat membantu menciptakan peluang bagi masyarakat desa untuk memanfaatkan sumber daya atau potensi lokal setempat untuk bisa menghasilkan produk atau layanan yang memiliki nilai jual ekonomi (Bangsawan dkk, 2023).

Desa Ilomata sendiri merupakan salah satu desa yang memiliki beragam potensi lokal yang dapat dijadikan sebagai peluang ekonomi kreatif. Potensi lokal tersebut diantaranya adalah sumber daya alamnya yang indah dijadikan sebagai objek wisata Ilomata River Camp. Objek wisata ini dibuka pada tahun 2022 dan menggunakan konsep ekowisata di dalam pengoperasiannya. Objek wisata ini berada di seputaran kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, sehingga di objek wisata ini tetap memperhatikan upaya konservasi lingkungan, pelestarian kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Desa ini pun

juga terkenal dengan sebutan desa ekowisata di wilayah kabupaten Bone Bolango.

Selain dikenal sebagai desa yang memiliki objek wisata alam yang indah, desa Ilomata juga termasuk desa sentra penghasil gula aren (Ibrahim, 2022). Hal ini dikarenakan pertumbuhan aren di desa Ilomata cukup banyak dan mudah untuk ditemukan. Mayoritas masyarakat desa Ilomata sendiri hanya memanfaatkan nira aren dan mengolahnya menjadi gula merah cetak. Gula merah cetak tersebut biasanya dijual di pasar tradisional dengan harga sekitar 16-18 ribu rupiah.

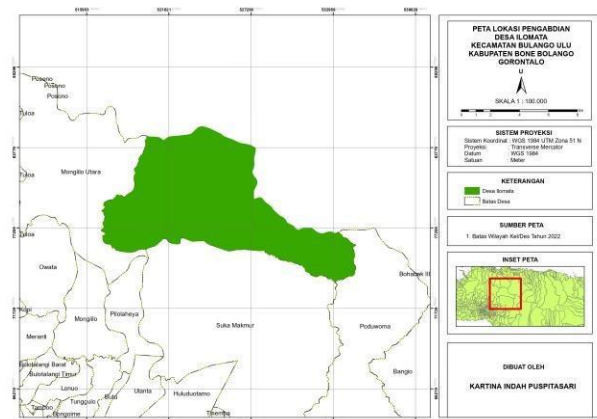
Padahal jika dilihat dari segi pemanfaatannya maka tumbuhan aren sendiri memiliki banyak manfaat dan nilai ekonomi yang tinggi apabila diolah dengan baik. Jenis tanaman aren sendiri pada dasarnya memiliki seluruh bagian fisik yang dapat diolah. Contohnya nira aren yang dapat diolah menjadi gula, dan nata de pinna; batangnya dapat dijadikan tepung; buahnya dapat diolah menjadi kolang-kaling dan selai; daunnya dapat menjadi atap dan lidi; ijuknya dapat diolah menjadi kerajinan; (Berta dkk, 2017, Ruslan, dkk, 2018).

Oleh sebab itu kegiatan penelitian yang dilakukan di desa Ilomata Kecamatan Bulango Ulu, Kabupaten Bone Bolango yaitu melakukan pengembangan inovasi pemanfaatan potensi lokal berupa aren sebagai peluang ekonomi kreatif desa. Selain itu melalui program penelitian dengan pemanfaatan potensi lokal sebagai peluang ekonomi kreatif di desa Ilomata diharapkan mampu mendorong pengembangan sumber daya manusia dan juga perekonomian di desa ini. Sehingga nantinya perubahan tersebut dapat mempercepat pencapaian target pembangunan berkelanjutan atau SDGs yang ada di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di desa Ilomata, Kecamatan Bulango Ulu, Kabupaten Bone Bolango. Sebagian besar masyarakat yang ada di desa ini bermata pencaharian sebagai petani. Desa ini juga memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Bahkan di sisi lain desa Ilomata dikenal sebagai desa ekowisata dan desa sentra penghasil aren serta menjadi desa penyangga Taman Nasional Bogani Nani Wartabone.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di Desa Ilomata, Kecamatan Bulango Ulu, Kabupaten Bone Bolango

Metode

Asset Based Community-Driven Development (ABCD)

Perencanaan kegiatan penelitian ini dilakukan dengan tahapan pendekatan dan pelatihan. Tahapan pendekatan pada penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan *Asset Based Community-Driven* (ABCD). Metode ini merupakan model pendekatan yang menekankan pada pemanfaatan aset yang terdapat di dalam suatu kelompok masyarakat dan dinilai dapat mendukung pada kegiatan pemberdayaan masyarakat (Ahmad, 2017). Aset yang dimaksud dalam hal ini adalah potensi yang dimiliki oleh masyarakat dan dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan program pemberdayaan. Potensi tersebut bisa berupa kekayaan yang ada di dalam diri (kecerdasan, kepedulian, gotong royong, kebersamaan, dll) atau potensi yang berwujud ketersediaan sumber daya alam (Maulana, 2019).

Selain itu ABCD juga menjadi strategi untuk pembangunan berbasis masyarakat yang berkelanjutan dimana metode ini memusatkan perhatian pada hubungan antara aset mikro dengan lingkungan makro. Jika metode ini dikaitkan dengan tujuan SDGs maka hubungan keduanya akan sangat erat dan saling mendukung. Hal ini dikarenakan metode ABCD berbicara tentang bagaimana masyarakat dapat terus mendukung komunitasnya untuk terus tumbuh dan berkelanjutan. Sementara prinsip yang ada di dalam SDGs adalah tidak ada seorangpun yang tidak terinklusi sangat beririsan dengan prinsip ABCD

bahwa semua aset masyarakat dapat terdata untuk terbedayakan (Afandi, Agus dkk, 2022).

Maka dari itu untuk penelitian di desa Ilomata akan memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya alam yang dimiliki yaitu aren. Sebagaimana yang sebelumnya dijelaskan bahwa desa Ilomata merupakan salah satu sentra penghasil gula aren yang banyak dikarenakan memiliki tumbuhan aren yang melimpah. Namun sejauh ini pemanfaatan aren di desa Ilomata hanya sebatas dibuat menjadi gula merah cetak saja. Sehingga untuk pemanfaatan aren pada kegiatan penelitian ini akan dimanfaatkan menjadi inovasi baru berupa produk kerupuk kolang-kaling. Kerupuk kolang-kaling sendiri terbuat dari buah kolang kaling dari pohon aren yang diolah melalui beberapa tahapan.

Adapun tahapan metode dalam ABCD dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Inkulturasi

Tahapan ini merupakan tahapan dimana peneliti berbaur dengan masyarakat untuk bisa beradaptasi di lokasi desa. Dalam tahapan ini peneliti akan melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada Kepala Desa Ilomata dan mengunjungi para tokoh-tokoh masyarakat seperti ketua kelompok yang ada di desa. Tahapan ini sangat penting untuk bisa membangun kepercayaan antara peneliti dengan masyarakat desa.

2. Discovery

Pada tahap ini peneliti akan melihat dan mengobservasi kondisi yang ada di desa Ilomata untuk mendapatkan gambaran umum desa. Selain itu tujuan dari tahapan ini adalah untuk melihat kembali potensi apa saja yang dapat diidentifikasi sebagai landasan untuk membuat perubahan. Tahapan ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara kepada masyarakat. Hasil dari observasi dan wawancara tersebut nantinya akan dianalisis untuk menemukan top problem dari hasil identifikasi masalah yang dilakukan. Top problem itu juga nantinya akan menjadi rencana program yang akan dijalankan oleh peneliti. Adapun program yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah inovasi pemanfaatan hasil aren menjadi kerupuk kolang-kaling.

3. Design

Pada tahap ini akan dirancang inovasi produk yang akan dibuat, yaitu kerupuk kolang-kaling. Dalam tahapan ini peneliti melakukan riset dan uji coba terlebih dahulu. Dimana untuk uji coba ini juga melibatkan ketua umkm desa. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk memastikan produk inovasi yang ditawarkan kepada masyarakat layak untuk dikembangkan.

4. Define

Tahapan ini merupakan tahap proses pelaksanaan dari program kegiatan penelitian yang telah dirancang sebelumnya. Dalam tahap ini yang dilakukan adalah sosialisasi terkait potensi desa dan pemanfaatannya serta demonstrasi atau pelatihan pembuatan kerupuk kolang-kaling kepada masyarakat.

5. Refleksi dan tindak lanjut

Tahap ini merupakan tahapan dimana seluruh kegiatan dan rancangan telah terlaksana. Namun dibalik berjalannya semua tahapan yang telah dilakukan tentunya terdapat kendala atau masalah. Sehingga dalam tahapan ini diperlukannya refleksi atau evaluasi terhadap kegiatan agar bisa menjadi bahan pembelajaran untuk kedepannya.

Adapun untuk tahapan Design sebelumnya, dimana peneliti melakukan riset dan uji coba pembuatan kerupuk kolang-kaling. Terdapat beberapa bahan dan alat yang dibutuhkan serta tahapan yang harus dilakukan untuk uji coba pembuatan kerupuk kolang tersebut. Alat yang digunakan berupa panci besar, kompor, pisau, blender, baskom, loyang, nampan untuk menjemur, wajan dan plastik kemasan. Bahan yang digunakan berupa Buah kolang-kaling, Minyak goreng, Bawang putih, Merica, Ketumbar, Garam, Penyedap rasa, Tepung terigu, Tepung tapioka, bumbu perasa dan air hangat.

Proses pembuatan dimulai dari merebus kolang-kaling selama sekitar 2 jam, dikupas dari kulitnya lalu diblender hingga halus. Selanjutnya dicampurkan dengan bumbu kering dan air hangat hingga merata. Adonan kemudian dicetak di atas loyang untuk dikukus lalu setelahnya diiris tipis

dan dijemur selama 4-5 hari. Jika sudah kering, siap untuk digoreng dan dikemas.

Selanjutnya, dilakukan perhitungan harga pokok produksi (HPP) untuk disuluhkan ke masyarakat Desa Ilomata dalam menentukan harga jual yang tepat. Harga pokok penjualan (HPP) adalah biaya yang terkait dengan proses produksi barang dan jasa secara langsung. Biaya ini termasuk biaya tenaga kerja dan bahan baku, namun belum termasuk biaya penjualan dan distribusi serta biaya tidak langsung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Potensi Lokal di Desa Ilomata

Desa Ilomata merupakan desa yang terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Intupo, Buhulo, dan Pilomateya. Untuk mata pencaharian masyarakat penduduk desa Ilomata adalah mayoritas menjadi petani. Dimana desa ini memiliki potensi perkebunan dan pertanian seperti jagung, aren, durian, langsung, kemiri, dan kelapa. Sehingga hasil dari komoditi tersebut bisa dikatakan sebagai potensi sumber daya alam yang dimiliki di desa Ilomata. Bukan hanya pada sektor pertanian dan perkebunan saja, akan tetapi di desa Ilomata ini juga memiliki objek wisata alam yang berhasil dikembangkan oleh masyarakat yaitu Ilomata River Camp.

Ilomata River Camp merupakan objek wisata yang dibangun dari kolaborasi antara pemerintah desa Ilomata, Balai Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TNBNW), dan kelompok masyarakat. Pengembangan wisata ini sendiri menggunakan konsep ekowisata dalam pengoperasiannya. Objek wisata ini juga menawarkan wisata minat khusus dengan suasana camping di tepi sungai yang mana lokasinya berada di seputaran kawasan hutan TNBNW.

Selain itu di objek wisata ini kita akan disuguhkan pemandangan alam yang indah nan asri, serta sungai yang sangat jernih dan dapat dijadikan sebagai spot atraksi arung jeram oleh wisatawan. Di dalam kawasan Ilomata River camp juga terdapat flora dan fauna khas atau endemik yang menjadi daya tarik tersendiri untuk wisatawan. Objek wisata inilah yang juga menjadi potensi lokal dari desa Ilomata dan mampu dijadikan sebagai ekonomi kreatif desa. Dimana dengan adanya keberhasilan pengembangan objek

wisata ini membuat desa Ilomata dikenal sebagai desa ekowisata yang ada di kecamatan Bulango Ulu.

Selain memiliki objek wisata alam yang eksotis, desa Ilomata juga dikenal sebagai sentra penghasil gula aren yang begitu banyak. Tanaman aren di desa ini bisa terbilang mudah untuk didapatkan karena pertumbuhannya yang cukup banyak. Pohon Aren atau (*Arenga Pinnata*) yang tumbuh di desa Ilomata sering kali dirawat dan dibersihkan dari kumpulan gulma perdu yang menyemak di sekitar tanaman aren. Tanaman aren di desa ini juga telah menjadi sandaran hidup bagi banyak warga, hal ini dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat desa Ilomata berprofesi menjadi petani aren.

Masyarakat di desa Ilomata biasanya memanfaatkan tanaman aren untuk disadap niranya yang kemudian akan diolah menjadi gula merah. Gula merah yang dibuat oleh masyarakat di desa ini terbilang masih sangatlah tradisional. Sehingga pembuatan gula merah juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang ke desa ini. Hal ini dikarenakan terdapat banyak tempat pembuatan gula merah atau “balombo” (dalam bahasa khas desa Ilomata) yang tersebar di seputaran kawasan tempat wisata Ilomata River Camp. Hal ini kemudian membuat wisatawan yang datang ke Ilomata River Camp tidak hanya datang untuk berwisata saja melainkan juga bisa melihat langsung proses pembuatan gula merah khas Bulango Ulu secara tradisional dan bisa langsung membelinya sebagai oleh-oleh.

Peluang Ekonomi Kreatif Berbasis Pemanfaatan Potensi Lokal

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa potensi lokal berupa aren dapat dikembangkan menjadi peluang ekonomi kreatif di desa Ilomata. Namun dari hasil dari wawancara ke masyarakat desa khususnya petani aren menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat dalam mengolah tanaman aren selain niranya menyebabkan masyarakat di desa ini hanya bisa mengolah aren sebagai olahan gula merah cetak saja. Padahal jenis tanaman aren sendiri dapat dimanfaatkan dan diolah mulai dari daun, ijuk, batang, buah, hingga akarnya menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi. Sehingga

dibutuhkannya pengedukasian dan pelatihan kepada masyarakat di desa Ilomata tentang bagaimana mengembangkan dan membuat inovasi dengan memanfaatkan potensi lokal mereka untuk di bisa dijadikan peluang ekonomi kreatif yang tentunya nanti dapat membantu mendorong kemajuan perekonomian di desa.

Setelah dilakukannya proses analisis secara mendalam untuk menemukan gagasan solutif untuk menjawab permasalahan yang sebelumnya telah dilakukan, bahwa pemanfaatan aren dengan menggunakan buahnya dapat dijadikan sebagai produk inovasi baru di desa Ilomata. Hal ini mengingat bahwa buah aren biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diolah menjadi kolang-kaling dan pelengkap es buah. Namun di desa Ilomata sendiri hampir tidak ada yang memanfaatkan buah aren tersebut menjadi kolang-kaling karena alasan mereka buah tersebut gatal. Padahal jika buah aren tersebut diolah dengan perlakuan yang tepat maka dapat menjadi olahan produk yang memiliki nilai jual.

Oleh sebab itu hasil dari rancangan produk yang akan dikembangkan adalah pemanfaatan buah aren untuk diolah menjadi kerupuk kolang-kaling. Alasan mengapa kerupuk kolang-kaling menjadi inovasi produk yang akan dilakukan adalah dikarenakan olahan kerupuk dari bahan dasar buah

kolang-kaling masih terbilang belum ada yang mencobanya di desa ini, bahkan di wilayah Kabupaten Bone Bolango.

Sehingga kerupuk kolang-kaling nantinya akan memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri bagi desa Ilomata. Tentunya dengan adanya inovasi pembuatan kerupuk kolang-kaling ini juga dapat menjadi peluang usaha baru dan membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Ilomata yang akan mendorong pengembangan ekonomi kreatif desa.

Selain itu jika dibandingkan antara produk kolang-kaling biasa dan olahan kerupuk, maka kerupuk lebih memiliki banyak peminatnya baik dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Hal inilah yang membuat segmentasi pasar dari kerupuk kolang-kaling akan lebih luas. Sedangkan untuk olahan kolang-kaling pada umumnya hanya dimanfaatkan oleh ibu-ibu rumah tangga untuk dijadikan sebagai bahan pelengkap es buah atau olahan ini seringkali laris terjual hanya di bulan puasa saja.

Rincian harga pokok berupa biaya bahan baku, biaya overhead, biaya penolong dan harga pokok produksi untuk penjualan kerupuk kolang kaling yang dapat dipasarkan disajikan pada Tabel 1-4.

Tabel 1. Biaya Bahan Baku

No	Bahan	Banyak	unit	Harga/unit	Jumlah yang dipakai		Harga total	
					banyak	unit		
1	Kolang- Kaling	10	kg	-	10	kg	-	
2	Tepung tapioka	8	kg	20.000/kg	8	kg	160.000	
3	Tepung terigu	8	kg	14.000/kg	8	kg	112.000	
4	Bawang putih	1	kg	30.000	1	kg	30.000	
5	ketumbar	500	gram	17.000	250	gram	8.500	
6	Lada	500	gram	55.000	250	gram	27.500	
7	Garam	500	gram	7.000	300	gram	4.200	
8	Penyedap rasa	270	gram	10.000	270	gram	10.000	
9	Minyak goreng	2	liter	40.000	2	liter	40.000	
Total								392.200

Tabel 2. Biaya Overhead

Alat	watt	Lama pemakaian(jam)/hari	Total (watt)	kwh	1 kwh (Rp)	Biaya/hari (Rp)	Biaya/bulan (Rp)
Blender	190	2	380	0,38	1.400	532	15.960
Alat press plastik	300	3	900	0,9	1.400	1.260	37.800
Total							53.760

Tabel 3. Biaya Penolong

No	Bahan	Banyak	unit	Harga/unit (Rp)	Harga total
1	Kemasan 13x20 cm	650	pcs	200	130.000
2	Stiker label	650	pcs	500	325.000
	Total				455.000

Tabel 4. Perhitungan HPP

Keterangan	Biaya produksi
Biaya Bahan Baku	392.200
Biaya Tenaga Kerja Langsung	800.000
Biaya Overhead Pabrik	53.760
Biaya penolong (kemasan)	455.000
Total Biaya Produksi	1.700.960
Jumlah Produk Yang Dihasilkan	650
Harga Pokok Produksi (HPP)	2.616,86

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan, maka harga pokok produksi per/pcs pada Usaha Kerupuk kolang kaling yaitu sebesar Rp. 2.616,86/pcs. Sehingga, harga jual yang dapat digunakan masyarakat yaitu sekitar 40 – 100% dari nilai HPP, disesuaikan dengan kompetitor dan target pasar.

Pengenalan Produk Kerupuk Kolang-Kaling ke Masyarakat Desa Ilomata

Setelah uji coba pembuatan kerupuk kolang-kaling berhasil dilakukan, maka kegiatan selanjutnya adalah mensosialisasikan pemanfaatan dan pengolahan aren menjadi kerupuk kolang-kaling kepada masyarakat desa Ilomata. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk bisa menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat desa Ilomata terkait bagaimana cara memanfaatkan dan mengembangkan potensi lokal yang dimiliki di desa. Tim pelaksana memberikan penjelasan tentang bagaimana tanaman aren bisa menjadi potensi sumber daya alam lokal yang dapat diolah menjadi berbagai macam jenis produk. Dimana semua jenis olahan dari aren tersebut tentunya memiliki nilai jual ekonomi, seperti salah satu contohnya adalah kerupuk kolang-kaling. Bahkan produk kerupuk kolang-kaling juga nantinya dapat menjadi oleh-oleh khas desa yang bisa dipasarkan di dalam kawasan objek wisata Ilomata River Camp.

Selain itu kegiatan sosialisasi dan demonstrasi ini menargetkan para kelompok ibu-ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) untuk ikut secara langsung. Tujuannya adalah untuk membangun dan membuka kesempatan bagi kelompok perempuan untuk bisa terlibat langsung di dalam proses pengembangan ekonomi kreatif di desa melalui pemanfaatan potensi lokal yang ada. Bukan hanya itu dengan terlibatnya kelompok perempuan di dalam proses pengembangan ekonomi dan potensi desa tentu memiliki dampak positif yang besar salah satunya adalah terciptanya penguatan ekonomi keluarga. Maka dari itu dengan adanya inovasi produk olahan kerupuk kolang-kaling ini diharapkan mampu menjadi peluang ekonomi kreatif di desa Ilomata yang dapat membuka peluang usaha baru dan mampu memajukan perekonomian desa. Sehingga kedepannya akan memberikan inspirasi kepada masyarakat untuk bisa lebih kreatif dalam mengembangkan dan memajukan desa dengan memanfaatkan potensi lokal yang sudah dimiliki. Tentunya jika semua ini terimplementasikan dengan baik akan mempercepat terwujudnya pembangunan berkelanjutan di desa dan tentu juga akan berdampak pada pembangunan nasional Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa dengan adanya pemanfaatan

potensi lokal dari desa Ilomata berupa aren dapat dijadikan sebagai peluang usaha yang mampu mendorong terciptanya ekonomi kreatif. Pemanfaatan aren dijadikan sebagai inovasi produk berupa kerupuk kolang-kaling. Sebagaimana yang diketahui bahwa adanya ekonomi kreatif dapat menjadi salah satu sektor yang memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian suatu daerah bahkan termasuk desa.

Hal ini dikarenakan ekonomi kreatif dapat menciptakan lapangan kerja yang tentunya akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial dan budaya. Oleh sebab itu, melalui pengembangan tersebut tentunya dapat berdampak besar pada kesejahteraan masyarakat dan tujuan pembangunan SDGs di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., & dkk. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Vol. 1). (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi, Eds.) Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Ahmad, M. (2017). Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi Kkn Partisipatif Uin Sunan Kalijaga Studi Kasus Pelaksanaan Kkn Ke-61 Di Dusun Ngreco Surocolo, Seloharjo, Pundong, Bantul. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 8, 104.
- Bangsawan, G. (2023). Kebijakan Akselerasi Transformasi Digital di Indonesia: Peluang dan Tantangan untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 2(1), 27–40. <https://doi.org/10.21787/jskp.2.2023.27-40>
- Berta, Sabrina, Telje Koapaha, Lucia Mandey. (2017). Pemanfaatan Kolang-Kaling Buah Aren Dan Nanas (Ananas Comosus L. Merr.) Dalam Pembuatan Sliced Jam. *Jurnal Cocos* : Vol. 9 No. 3 (2017).
- Ibrahim, A. (2022, November 15). *liputan6.com*. Retrieved Desember 7, 2023, from Menyibak Pagi di Ilomata, Desa Ekowisata hingga Penghasil Pertanian Melimpah: <https://www.liputan6.com/regional/read/5093343/menyibak-pagi-di-ilomata-desa-ekowisata-hingga-penghasil-pertanian-melimpah>
- Iskandar, A. H. (2021, Mei 27). *desalemahayu.com*. Retrieved Desember 27, 2023, from Desa Beranda Depan Pembangunan: <https://desalemahayu.com/desa-beranda-depan-pembangunan>
- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development :. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4, 261.
- Rizky, M. F., & Dadang, M. (2022). Penerapan Sustainable Development Goals Desa di Desa Perkebunan Sungai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8, 385.
- Ruslan, S. M., & dkk. (2018). Potensi Dan Pemanfaatan Tanaman Aren (Arenga Pinnata) Dengan Pola Agroforestri Di Desa Palakka, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. *Jurnal Perennial*, 14, 24.
- Sinaga, I., Purwati, A. S. M., Akadiati, V. A. P., & Ariany, F. (2022). Pemberdayaan UMKM Pusat Usaha Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Pusparekraf) Bandar Lampung dalam pengisian SPT Tahunan. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 162–167. Retrieved from <https://jurnal.kdi.or.id/index.php/nr/article/view/487>
- Sudirman, F.A, Fera Tri S. (2022). Kesetaraan Gender Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs): Suatu Reviuw Literatur Sistematis. *Jurnal Publicuho Vol. 5 No. 4* (2022).
- Trimolato, Nur Syamsu, Mega Octaviany. 2021. Sustainable Development Goals (SDGs) Melalui Pembiayaan Produktif UMKM di Bank Syariah. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 10(1), 19-38. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10i1.269>.